

DARI MEMBACA MENDALAM KE PEMAHAMAN TERFRAGMENTASI: PRAKTIK *PSEUDO-READING* MAHASISWA DI ERA AI

Rizki Akbar Mustopa

Politeknik Negeri Media Kreatif

rizki.mustopa@polimedia.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap transformasi praktik membaca akademik mahasiswa di era AI serta implikasinya terhadap berpikir kritis. Studi kasus multikonteks secara kualitatif melibatkan empat belas mahasiswa dari tujuh program studi; data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan lima pola yang saling berkaitan: pembacaan selektif dan non-linear, penggunaan AI sebagai mediator pertama, kompilasi fragmen tanpa integrasi konseptual, kesenjangan antara rasa paham dan kemampuan menjelaskan, serta kesulitan menganalisis dan menyusun argumen. Rangkaian tersebut membentuk siklus dari *fragmented reading* menuju *fragmented understanding*, *pseudo-reading*, ilusi pemahaman, dan pelemahan berpikir kritis. *Pseudo-reading* didefinisikan sebagai praktik membaca semu ketika ringkasan atau keluaran AI menggantikan keterlibatan langsung, verifikasi, dan integrasi teks. Kontribusi teoretis penelitian ialah model siklik *pseudo-reading* yang menghubungkan lingkungan digital, mediasi AI, akurasi metakognitif, dan kualitas berpikir kritis.

Kata Kunci: AI, berpikir kritis, membaca pemahaman, *pseudo-reading*

Abstract

This study explores the transformation of university students' academic reading practices in the AI era and its implications for critical thinking. A qualitative multi-context case study involved fourteen students from seven study programs; data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal five interrelated patterns: selective and non-linear reading, AI as the first mediator of understanding, compilation of fragments without conceptual integration, a gap between perceived understanding and the ability to explain ideas, and difficulty in analysing and constructing arguments. These patterns form a cycle from *fragmented reading* to *fragmented understanding*, *pseudo-reading*, an illusion of understanding, and weakened critical thinking. *Pseudo-reading* is defined as a simulated reading practice in which summaries or AI outputs replace direct engagement with, verification of, and integration of source texts. The theoretical contribution is a cyclical model connecting the digital environment, AI mediation, metacognitive accuracy, and critical thinking.

Keywords: *AI, critical thinking, reading comprehension, pseudo-reading*

PENDAHULUAN

Praktik literasi membaca dalam pembelajaran di pendidikan tinggi, khususnya dalam cara mahasiswa mengakses dan memahami informasi akademik telah mengalami banyak perubahan. Transformasi ini ditandai oleh meningkatnya penggunaan sistem berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam proses pembelajaran, yang berperan sebagai sumber utama informasi dan bahkan sebagai pengganti aktivitas membaca tradisional (Crompton & Burke, 2023; Bond dkk., 2024; Wang dkk., 2024). Dalam konteks ini, mahasiswa semakin mengandalkan informasi yang disajikan secara instan dan terstruktur oleh teknologi, sehingga interaksi langsung dengan teks akademik secara utuh menjadi semakin berkurang (O'Dea, 2024; Jin dkk., 2025; Schmidt dkk., 2025). Kondisi ini memunculkan permasalahan mendasar terkait perubahan kualitas pemahaman akademik mahasiswa di era digital.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada pergeseran praktik membaca mahasiswa dari membaca mendalam (*deep reading*) menuju pola membaca yang bersifat terfragmentasi. Studi menunjukkan bahwa lingkungan digital mendorong mahasiswa untuk membaca secara selektif dan tidak linear, dengan kecenderungan mengandalkan potongan informasi dari berbagai sumber (Coiro, 2021; Kiili dkk., 2021; Liu, 2005). Selain itu, penelitian tentang media membaca menunjukkan bahwa membaca melalui layar cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih dangkal dibandingkan membaca teks

secara utuh dalam format cetak (Delgado dkk., 2018; Clinton, 2019; Mangen dkk., 2013). Fenomena ini mengindikasikan bahwa perubahan medium membaca berkontribusi pada perubahan cara mahasiswa membangun pemahaman akademik.

Sebagai upaya memahami fenomena tersebut, penelitian ini menawarkan konsep *pseudo-reading*, yaitu praktik memperoleh, menyusun, dan merasa memahami informasi akademik tanpa keterlibatan yang memadai dengan teks sumber, tanpa verifikasi antarsumber, serta tanpa integrasi konseptual yang dapat dipertanggungjawabkan. Dasar konseptual istilah ini dibangun dari tiga rumpun kajian: perubahan perilaku membaca pada lingkungan digital yang cenderung selektif dan non-linear (Liu, 2005; Coiro, 2021; Baron, 2021), berkurangnya kedalaman pemrosesan ketika pembaca hanya berinteraksi dengan fragmen atau representasi ringkas (Carr, 2010; Birkerts, 2006; van der Weel, 2011), serta mediasi AI yang dapat memindahkan sebagian proses pencarian, peringkasan, dan penjelasan dari pembaca kepada sistem (Kasneji dkk., 2023; Bond dkk., 2024; Wang dkk., 2024). *Pseudo-reading* bukan sinonim *skimming* atau *scanning* yang dapat digunakan secara strategis sebelum pembacaan lebih mendalam. Istilah ini merujuk pada kondisi ketika fragmen, ringkasan, atau keluaran AI justru mengakhiri proses membaca, tetapi tetap menghasilkan keyakinan bahwa materi telah dipahami. Dengan demikian, unsur pembeda utamanya ialah substitusi terhadap teks sumber, lemahnya verifikasi dan integrasi, serta

ketidakselarasan antara persepsi dan kemampuan pemahaman aktual.

Secara teoretis, kajian tentang membaca digital menunjukkan bahwa perubahan medium membaca memengaruhi proses kognitif dalam memahami teks. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dapat memengaruhi kedalaman pemrosesan informasi dan strategi membaca yang digunakan oleh pembelajar (Salmerón dkk., 2023; Habók & Magyar, 2024; Segers dkk., 2025). Di sisi lain, integrasi AI dalam pendidikan menghadirkan peluang

sekaligus tantangan, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara efisiensi akses informasi dan kedalaman pemahaman (Kasneci dkk., 2023; Essien & van der Westhuizen, 2024; Gholiagha dkk., 2025). Selain itu, literatur tentang berpikir kritis menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam membaca sebagai dasar pembentukan kemampuan analitis dan evaluatif (Hà, 2024; Salido, 2025; Zhao & Dang, 2026). Integrasi berbagai perspektif ini menunjukkan bahwa perubahan praktik membaca memiliki implikasi yang luas terhadap kualitas pembelajaran.

Tabel 1. Sintesis Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Rumpun kajian	Sintesis temuan dan celah
Membaca digital	Membaca pada lingkungan digital cenderung selektif, non-linear, dan berorientasi pencarian informasi; studi media juga menunjukkan risiko pemahaman lebih dangkal. Kajian ini belum menjelaskan kesenjangan antara rasa paham dan kemampuan aktual ketika AI menjadi mediator.
AI dalam pendidikan tinggi	AI meningkatkan kecepatan akses, penjelasan, dan personalisasi, tetapi dapat mengurangi keterlibatan kognitif apabila digunakan sebagai pengganti pembacaan sumber. Fokus penelitian terdahulu lebih banyak pada manfaat, risiko, dan kebijakan adopsi.
Literasi kritis dan integrasi informasi	Pemahaman digital menuntut integrasi, evaluasi sumber, dan refleksi kritis. Hubungan terpadu antara membaca terfragmentasi, mediasi AI, ilusi pemahaman, dan berpikir kritis masih terbatas.
Posisi penelitian ini	Penelitian ini merumuskan pseudo-reading sebagai mekanisme sosial-teknologis dan metakognitif yang menghubungkan fragmented reading, pemahaman terfragmentasi, ilusi pemahaman, dan pelemahan berpikir kritis dalam penulisan akademik.

Meskipun demikian, sebagaimana diringkas pada Tabel 1, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Studi tentang AI dalam pendidikan umumnya berfokus pada efektivitas teknologi, peluang, risiko, dan peningkatan hasil belajar, tetapi belum mengkaji secara mendalam perubahan praktik membaca akademik mahasiswa (Zawacki-Richter dkk., 2019; Holmes dkk., 2019; Luckin dkk., 2016). Penelitian membaca digital telah menjelaskan perubahan media dan perilaku membaca, tetapi belum menghubungkannya secara eksplisit dengan konstruksi pemahaman yang terfragmentasi serta ketidakakuratan

penilaian diri terhadap pemahaman (Baron, 2021; Fawns, 2022; Kohnke dkk., 2023). Selain itu, integrasi antara penggunaan AI, *fragmented reading*, *pseudo-reading*, dan dampaknya terhadap berpikir kritis masih terbatas, khususnya pada pembelajaran penulisan akademik. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menelusuri urutan praktik dan mekanisme yang menghubungkan cara membaca, mediasi AI, bentuk pemahaman, dan kemampuan berpikir kritis.

Kerangka Konseptual dan Pertanyaan Penelitian

Kerangka konseptual penelitian memosisikan lingkungan digital yang menyediakan AI dan akses multisumber sebagai konteks pemicu; *fragmented reading* sebagai pola perilaku; pemahaman yang dimediasi AI dan *fragmented understanding* sebagai proses kognitif; *pseudo-reading* dan ilusi pemahaman sebagai ketidakselarasan metakognitif; serta pelemahan analisis, evaluasi, dan argumentasi sebagai implikasi terhadap berpikir kritis. Hubungan antarkomponen tidak diasumsikan secara otomatis, tetapi ditelusuri melalui urutan perilaku yang teramati, penjelasan partisipan, dan bukti dalam tulisan akademik. Kerangka awal ini mengarahkan analisis, sedangkan model konseptual pada bagian pembahasan disusun berdasarkan pola empiris yang ditemukan.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana praktik membaca akademik mahasiswa berubah dalam konteks penggunaan AI? (2) bagaimana *fragmented reading* dan mediasi AI membentuk *pseudo-reading* serta pemahaman terfragmentasi? dan (3) bagaimana implikasi praktik tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam penulisan artikel ilmiah?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengungkap praktik membaca akademik mahasiswa di era kecerdasan buatan dalam konteks penulisan artikel ilmiah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan

peneliti memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016). Selain itu, desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis pola perilaku membaca mahasiswa tanpa melakukan manipulasi variabel penelitian.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus multikonteks, yang memungkinkan eksplorasi fenomena dalam berbagai program studi secara simultan. Studi kasus multikonteks digunakan untuk memahami fenomena yang sama dalam konteks yang berbeda sehingga dapat ditemukan pola umum maupun variasi praktik (Yin, 2018; Stake, 1995). Dengan desain ini, penelitian tidak hanya berfokus pada satu kelompok, tetapi membandingkan praktik membaca akademik mahasiswa di tujuh program studi yang berbeda.

Penelitian melibatkan empat belas mahasiswa dari tujuh program studi di sebuah perguruan tinggi di Indonesia, dengan dua mahasiswa pada setiap program studi. Untuk menjaga kerahasiaan institusi, program studi diberi kode PS-1 sampai PS-7 dan partisipan diberi kode M-1 sampai M-14. Ketujuh program studi memiliki orientasi keilmuan dan bentuk produk akademik yang berbeda, tetapi seluruhnya menuntut mahasiswa membaca sumber ilmiah dan menyusun artikel akademik. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif berdasarkan tiga kriteria: sedang mengikuti pembelajaran penulisan artikel ilmiah, aktif menyusun tulisan akademik, dan menggunakan sumber digital atau AI dalam proses tersebut (Patton, 2015; Etikan dkk., 2016). Jumlah partisipan tidak ditujukan untuk generalisasi

statistik, melainkan ditentukan berdasarkan kecukupan informasi dan kejenuhan tematik. Pengumpulan data dihentikan ketika rangkaian observasi dan wawancara akhir tidak lagi menghasilkan kode atau kategori substantif baru yang relevan dengan fokus penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran di kelas untuk menangkap perilaku nyata mahasiswa dalam mengakses dan mengolah informasi akademik (Angrosino, 2016; Spradley, 1980). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa dalam membaca dan memahami informasi, sedangkan

dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan dan hasil tulisan mahasiswa.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai instrumen kunci yang berperan dalam pengumpulan, penafsiran, dan analisis data (Lincoln & Guba, 1985; Creswell & Poth, 2018). Untuk menjaga konsistensi dan transparansi, digunakan pedoman observasi semi-terstruktur, pedoman wawancara mendalam, serta lembar analisis dokumentasi. Indikator instrumen disusun berdasarkan fokus pada perilaku membaca, penggunaan AI, pembentukan pemahaman, verifikasi informasi, dan kemampuan analitis. Ringkasan indikator disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Teknik dan Indikator Pengumpulan Data

Teknik	Indikator utama
Observasi	Pemilihan dan pergantian sumber; cakupan pembacaan teks; urutan penggunaan AI dan sumber asli; pencatatan, verifikasi, pengutipan, serta integrasi informasi dalam tulisan.
Wawancara	Tujuan dan strategi membaca; alasan menggunakan AI; persepsi terhadap pemahaman; kebiasaan memeriksa sumber; pengalaman menjelaskan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi.
Dokumentasi	Catatan lapangan, jejak sumber, catatan/ringkasan mahasiswa, draf artikel, bentuk sintesis, ketepatan kutipan, dan konsistensi argumen.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles dkk., 2014; Saldaña, 2021). Pengodean dilakukan secara bertahap. Pertama, open coding digunakan untuk memberi label pada unit perilaku dan pernyataan, misalnya “membaca bagian tertentu”, “bertanya kepada AI sebelum membuka sumber”, “menggabungkan potongan”, dan “merasa paham tetapi tidak dapat menjelaskan”. Kedua, axial coding menghubungkan kode-kode tersebut ke dalam kategori yang lebih luas, yaitu fragmented reading, mediasi AI,

pemahaman kompilatif, pseudo-reading, dan ilusi pemahaman. Ketiga, selective coding mengintegrasikan kategori ke dalam tema inti dan urutan mekanisme konseptual. Perbandingan konstan dilakukan antara data observasi, wawancara, dokumentasi, partisipan, dan program studi; memo analitis digunakan untuk mencatat keputusan pengodean dan kemungkinan penjelasan alternatif. Kesimpulan dikaji ulang terhadap data mentah untuk memastikan bahwa setiap tema memiliki bukti yang memadai.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, waktu, member

checking, dan peer debriefing. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada beberapa kesempatan berbeda (Denzin, 1978; Patton, 2015). Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi ringkasan wawancara dan interpretasi awal kepada partisipan agar makna pengalaman mereka tidak terdistorsi. Peer debriefing dilakukan melalui pembahasan kategori, bukti yang mendukung, dan kemungkinan interpretasi alternatif bersama sejawat. Strategi tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas, keterlacakan, dan konsistensi interpretasi.

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian. Setiap partisipan memperoleh penjelasan mengenai tujuan, prosedur, penggunaan data, hak untuk menolak atau menghentikan keikutsertaan, serta jaminan bahwa partisipasi tidak memengaruhi penilaian akademik. Persetujuan partisipan diperoleh sebelum pengumpulan data. Identitas mahasiswa dan program studi dianonimkan melalui kode, sedangkan kutipan langsung dipilih tanpa memuat informasi yang memungkinkan identifikasi individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Praktik Membaca: Dominasi *Fragmented Reading*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik membaca akademik mahasiswa mengalami pergeseran menuju pola membaca terfragmentasi (*fragmented reading*). Mahasiswa tidak lagi membaca teks secara utuh, melainkan mengakses bagian-bagian tertentu dari berbagai sumber digital secara simultan.

Pola ini bersifat selektif dan non-linear serta dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan digital (Coiro, 2021; Kiili dkk., 2021). Perubahan media juga mendorong membaca cepat yang berorientasi pada pencarian informasi daripada pemahaman mendalam (Liu, 2005; Baron, 2021). Data observasi memperlihatkan urutan yang berulang: mahasiswa memilih bagian teks, meminta AI menjelaskan atau meringkasnya, lalu memindahkan fragmen yang dianggap relevan ke dalam tulisan. Urutan ini mempertegas hubungan antara berkurangnya keterlibatan dengan teks utuh dan terbentuknya pemahaman terfragmentasi; fragmen tidak hanya menjadi cara menemukan informasi, tetapi juga menjadi bahan utama pembentukan pemahaman.

"Saya jarang baca satu artikel sampai habis sih, biasanya langsung cari bagian yang sesuai sama yang saya butuhin aja." (M-3)

Mahasiswa lain menyatakan:

"Kalau sudah ketemu inti atau poinnya, saya langsung pindah ke sumber lain buat nambahin." (M-8)

Temuan ini menunjukkan bahwa membaca tidak lagi dilakukan sebagai proses memahami teks secara utuh, tetapi sebagai aktivitas mengumpulkan informasi yang dianggap relevan. Hal ini menunjukkan pula bahwa kebijakan pendidikan tinggi perlu mengarahkan penguatan literasi akademik pada kemampuan membaca mendalam (*deep reading*), bukan hanya kemampuan menemukan informasi. Kurikulum perlu dirancang untuk mendorong keterlibatan mahasiswa dengan teks secara utuh dan reflektif agar kualitas pemahaman tidak tereduksi oleh praktik membaca yang terfragmentasi.

AI sebagai Mediator Pemahaman dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menjadikan AI sebagai mediator utama dalam memahami informasi akademik. Mahasiswa lebih sering menggunakan AI untuk memperoleh penjelasan dibandingkan membaca langsung sumber akademik. Penggunaan AI dalam pembelajaran terbukti mengubah cara mahasiswa memperoleh dan memproses informasi secara signifikan (Crompton & Burke, 2023; Kasneci dkk., 2023). Selain itu, AI memungkinkan akses informasi yang lebih cepat, tetapi berpotensi mengurangi keterlibatan kognitif dalam proses belajar (Bond dkk., 2024; Wang dkk., 2024). Temuan ini terlihat dari pernyataan mahasiswa berikut:

“Kalau pakai AI itu lebih cepat, tinggal tanya langsung keluar penjelasannya, jadi nggak perlu baca panjang-panjang.” (M-5)

Mahasiswa lain menyatakan:

“Biasanya saya tanya dulu ke AI biar dapat gambaran, baru kalau perlu baru cari-cari lagi.” (M-11)

“Saya tanya dulu AI kaya gemini atau GPT kalo ga ketemu, baru baca di webnya.” (M-13)

Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran epistemologis dalam pembelajaran, di mana pengetahuan diperoleh melalui sistem yang telah mengolah informasi. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan tinggi perlu diatur secara pedagogis. AI harus diposisikan sebagai alat bantu reflektif, bukan sebagai pengganti proses membaca dan berpikir. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mengarahkan penggunaan AI secara kritis, transparan,

dan bertanggung jawab dalam pembelajaran.

Konstruksi Terfragmentasi

Pemahaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa dibangun melalui proses kompilasi berbagai fragmen informasi dari sumber yang berbeda. Pemahaman yang terbentuk bersifat parsial dan tidak memiliki struktur konseptual yang utuh. Dalam literatur literasi digital, kemampuan mengintegrasikan informasi menjadi kunci dalam membangun pemahaman yang koheren (Salmerón dkk., 2023; Habók & Magyar, 2024). Namun, tanpa kemampuan integrasi yang memadai, pemahaman yang dihasilkan cenderung dangkal dan tidak terstruktur (Segers dkk., 2025; Hà, 2024). Temuan ini tercermin dalam pernyataan mahasiswa berikut:

“Saya biasanya ambil sedikit-sedikit dari beberapa sumber, terus digabungin biar jadi satu.” (M-2)

Mahasiswa lain mengungkapkan:

“Nggak fokus satu sumber sih, lebih ke ngambil bagian yang penting dari mana-mana.” (M-9)

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa membangun pemahaman secara kompilatif, bukan integratif, sehingga kehilangan kedalaman analisis. Hal ini menyiratkan perlunya desain pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan sintesis informasi. Tugas akademik perlu dirancang untuk mendorong mahasiswa membaca secara utuh dan menghubungkan gagasan secara konseptual, bukan sekadar mengumpulkan informasi.

Pseudo-reading sebagai Modifikasi Praktik Membaca

Hasil penelitian mengidentifikasi *pseudo-reading* ketika empat indikator muncul secara bersamaan: (1) ringkasan atau keluaran AI menggantikan keterlibatan dengan teks sumber; (2) informasi tidak diverifikasi kembali pada sumber asal atau sumber pembandingan; (3) fragmen dikompilasi tanpa integrasi konseptual; dan (4) keyakinan merasa paham tidak sejalan dengan kemampuan menjelaskan, menganalisis, atau mempertahankan argumen. Dalam teori klasik, membaca dipahami sebagai proses kognitif yang menghasilkan pemahaman (Carr, 2010; Birkerts, 2006), sedangkan perkembangan teknologi menunjukkan bahwa aktivitas yang tampak seperti membaca tidak selalu menghasilkan pemahaman yang koheren (van der Weel, 2011; Fawns, 2022). Pembeda operasional konsep ini

dari praktik membaca lain diringkas pada Tabel 3.

“Kalau sudah dijelasin AI, biasanya saya ngerasa udah cukup ngerti, jadi nggak baca jurnalnya lagi.” (M-7)

Mahasiswa lain menyatakan:

“Kadang cuma baca ringkasannya aja, tapi rasanya kayak sudah paham gitu.” (M-12)

“Baca rangkuman dari AI aja, udah paham.” (M-14)

Temuan ini menunjukkan bahwa membaca telah mengalami pergeseran makna, dari proses memahami menjadi aktivitas memperoleh informasi secara instan. Hal ini menyiratkan perlunya redefinisi konsep membaca dalam kajian literasi akademik. *Pseudo-reading* dapat dipahami sebagai bentuk baru praktik membaca yang dipengaruhi oleh interaksi antara teknologi dan perilaku belajar mahasiswa.

Tabel 3. Pembeda Operasional Pseudo-Reading

Praktik	Pembeda utama
Skimming/scanning	Teknik strategis untuk memperoleh gambaran atau menemukan informasi tertentu; umumnya menjadi tahap awal dan dapat dilanjutkan dengan pembacaan lebih mendalam.
Surface reading	Pemrosesan pada tingkat permukaan dengan perhatian terbatas terhadap relasi konseptual; pembaca belum tentu mengalami keyakinan berlebih terhadap pemahamannya.
Pseudo-reading	Fragmen, ringkasan, atau keluaran AI menggantikan teks sumber; verifikasi dan integrasi lemah; proses berhenti pada informasi parsial, tetapi pembaca merasa telah memahami materi.

Ilusi Pemahaman dan Dampaknya terhadap Berpikir Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pseudo-reading* menghasilkan ilusi pemahaman (*illusion of understanding*), yaitu kondisi ketika mahasiswa merasa memahami materi tanpa memiliki kemampuan analitis yang memadai. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan kepercayaan diri terhadap pemahaman

tanpa diikuti oleh kemampuan berpikir kritis (Essien & van der Westhuizen, 2024; Zhao & Dang, 2026). Selain itu, berpikir kritis memerlukan keterlibatan aktif dalam membaca dan mengevaluasi informasi secara mendalam (Salido, 2025; Gholiagha dkk., 2025). Hal ini terlihat dari pernyataan mahasiswa berikut:

“Pas baca sih kayaknya ngerti, tapi kalau disuruh jelasin lagi suka bingung sendiri.” (M-4)

Mahasiswa lain menyatakan:

“Kalau diminta analisis lebih dalam, saya kadang nggak tahu harus mulai dari mana.” (M-10)

“Perasaan paham-paham saja, tetapi ketika ditanya dosen saya sering bingung.” (M-1)

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi pemahaman dan kemampuan kognitif aktual mahasiswa.

Implikasinya, pendidikan tinggi perlu memperkuat pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui strategi pembelajaran yang menekankan analisis, evaluasi, dan refleksi. Selain itu, penguatan etika penggunaan AI juga menjadi penting untuk memastikan bahwa teknologi tidak menggantikan proses berpikir.

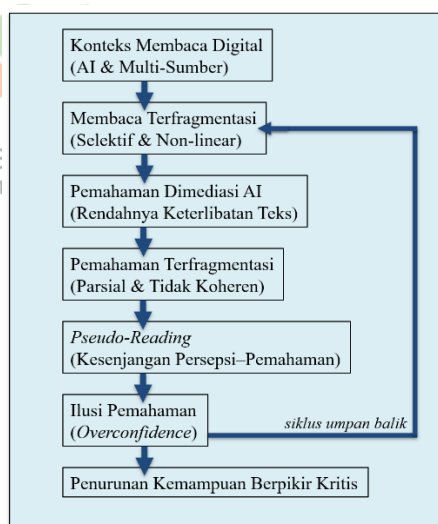
Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik membaca akademik mahasiswa mengalami transformasi dari *deep reading* menuju *fragmented reading*. Temuan tersebut menjawab pertanyaan penelitian pertama dan sekaligus memperjelas mekanisme pada frasa judul “dari membaca mendalam ke pemahaman terfragmentasi”. Pemahaman terfragmentasi tidak muncul hanya karena teks dibaca secara digital, melainkan melalui rangkaian perilaku: pembacaan selektif atas bagian teks, penyerahan proses penjelasan kepada AI, penggabungan fragmen tanpa integrasi, dan penghentian pembacaan ketika jawaban dianggap memadai. Dengan demikian, hubungan yang ditemukan bersifat mekanistik dan kontekstual, bukan klaim bahwa setiap penggunaan teknik membaca cepat atau AI selalu menyebabkan

pemahaman terfragmentasi. Perubahan ini sejalan dengan kecenderungan membaca selektif dan non-linear dalam lingkungan digital (Coiro, 2021; Liu, 2005), tetapi penelitian ini menambahkan penjelasan tentang bagaimana pola tersebut berlanjut menjadi kesenjangan pemahaman.

Sebagai kontribusi teoretis penelitian ini, berikut disusun sebuah model konseptual yang menjelaskan fenomena *pseudo-reading* sebagai praktik membaca baru di era kecerdasan buatan. Model ini mengintegrasikan konteks digital, strategi membaca terfragmentasi, proses kognitif, serta implikasinya terhadap berpikir kritis dalam suatu kerangka yang sistemik. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar-1, fenomena *pseudo-reading* tidak bersifat linear, melainkan membentuk siklus umpan balik yang memperkuat praktik membaca permukaan.

Gambar-1 Model Konseptual *Pseudo Reading*



Model konseptual pada Gambar-1 menunjukkan bahwa praktik membaca akademik mahasiswa di era kecerdasan buatan merupakan suatu sistem yang saling terhubung antara konteks digital, strategi membaca dan proses kognitif, yang berimplikasi proses pembelajaran. Lingkungan membaca digital yang ditandai oleh keberadaan AI dan akses multi-sumber mendorong perubahan cara mahasiswa berinteraksi dengan teks. Perubahan ini ditandai dengan kecenderungan membaca yang lebih cepat, selektif, dan tidak linear akibat paparan media digital yang intensif (Coiro, 2021; Liu, 2005). Selain itu, orientasi membaca juga bergeser dari upaya memahami secara mendalam menuju efisiensi dalam menemukan informasi yang relevan (Baron, 2021; Kiili dkk., 2021).

Dalam konteks tersebut, muncul praktik membaca terfragmentasi (*fragmented reading*), yaitu strategi membaca yang ditandai dengan pengambilan informasi secara parsial dari berbagai sumber tanpa menyelesaikan satu teks secara utuh. Praktik ini tidak berlangsung secara independen, melainkan diperkuat oleh penggunaan AI sebagai mediator dalam proses pemahaman. Penggunaan AI memungkinkan mahasiswa memperoleh penjelasan secara instan tanpa harus melalui proses membaca yang mendalam (Kasneci dkk., 2023; Wang dkk., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran epistemologis dalam pembelajaran, yakni pengetahuan tidak lagi diperoleh melalui interaksi langsung dengan teks, melainkan melalui sistem yang telah mengolah informasi.

Interaksi antara membaca terfragmentasi dan pemahaman yang dimediasi AI menghasilkan pemahaman terfragmentasi (*fragmented understanding*), yaitu pemahaman yang bersifat parsial, tidak terstruktur, dan kurang koheren. Dalam kajian literasi digital, kemampuan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber merupakan aspek penting dalam membangun pemahaman yang utuh (Salmerón dkk., 2023; Habók & Magyar, 2024). Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung tidak melakukan integrasi tersebut secara optimal, sehingga menghasilkan struktur pengetahuan yang lemah dan tidak mendalam. Kondisi tersebut kemudian memunculkan fenomena *pseudo-reading*, yaitu praktik membaca semu yang ditandai oleh adanya kesenjangan antara persepsi dan realitas pemahaman.

Fenomena ini menunjukkan bahwa membaca tidak selalu menghasilkan pemahaman, terutama dalam konteks digital yang didominasi oleh informasi instan. Dalam perspektif teori membaca, pemahaman seharusnya merupakan hasil dari keterlibatan kognitif yang aktif terhadap teks (Carr, 2010; van der Weel, 2011). Namun, dalam praktik *pseudo-reading*, keterlibatan tersebut menjadi minimal sehingga mahasiswa hanya memperoleh pemahaman yang bersifat permukaan.

Pseudo-reading selanjutnya menghasilkan ilusi pemahaman (*illusion of understanding*), yaitu kondisi ketika mahasiswa memiliki keyakinan bahwa mereka telah memahami materi, padahal

kemampuan analitis yang dimiliki masih terbatas. Fenomena ini berkaitan dengan meningkatnya kepercayaan diri yang tidak diimbangi dengan kemampuan evaluasi kritis terhadap informasi (Essien & van der Westhuizen, 2024; Zhao & Dang, 2026). Akibatnya, mahasiswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan kembali, menganalisis, dan mengembangkan argumen berdasarkan informasi yang diperoleh.

Posisi Teoretis Pseudo-Reading

Secara teoretis, *pseudo-reading* beririsan dengan *skimming*, *scanning*, dan *surface reading*, tetapi tidak identik. *Skimming* dan *scanning* merupakan teknik fungsional yang dapat dipilih secara sadar untuk memetakan atau menemukan informasi, sedangkan *surface reading* merujuk pada kedangkalan tingkat pemrosesan.

Pseudo-reading menambahkan tiga unsur yang belum tercakup secara bersamaan pada konsep tersebut, yaitu substitusi teks sumber oleh representasi yang telah diolah AI, terhentinya proses verifikasi dan integrasi pada tingkat fragmen, serta ilusi metakognitif bahwa pemahaman telah tercapai. Oleh karena itu, kebaruan konsep ini bukan terletak pada keberadaan membaca cepat, melainkan pada konfigurasi teknologi, perilaku, dan penilaian diri yang membentuk siklus umpan balik.

Tahap akhir dari model ini adalah penurunan kemampuan berpikir kritis, yang ditandai oleh lemahnya kemampuan analisis, evaluasi, dan argumentasi akademik. Kemampuan berpikir kritis memerlukan keterlibatan aktif dalam membaca dan pemrosesan informasi secara

mendalam. Keterlibatan ini tidak terjadi secara optimal dalam praktik *pseudo-reading*, sehingga berdampak pada kualitas pemahaman mahasiswa (Salido, 2025; Gholiagha dkk., 2025). Selain hubungan linear tersebut, model ini juga menunjukkan adanya siklus umpan balik yang memperkuat praktik *pseudo-reading*. Ilusi pemahaman yang dialami mahasiswa menyebabkan mereka merasa tidak perlu melakukan pembacaan mendalam, sehingga kembali memperkuat praktik membaca terfragmentasi. Siklus ini menciptakan pola berulang yang semakin memperkuat *pseudo-reading* sebagai praktik dominan dalam pembelajaran. Dengan demikian, model ini tidak hanya menggambarkan hubungan sebab-akibat, tetapi juga menunjukkan dinamika sistemik dalam praktik membaca akademik mahasiswa di era kecerdasan buatan.

Secara keseluruhan, model konseptual ini menegaskan bahwa perubahan praktik membaca di era AI bukan hanya bersifat teknologis, tetapi juga epistemologis dan kognitif. Model ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkenalkan konsep *pseudo-reading* sebagai bentuk baru praktik membaca akademik, sekaligus menjelaskan mekanisme bagaimana praktik tersebut memengaruhi kualitas pemahaman dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Temuan ini memiliki implikasi penting terhadap kebijakan pendidikan, khususnya dalam penguatan literasi akademik. Perguruan tinggi tidak lagi cukup menekankan kemampuan menemukan informasi, tetapi perlu

mengembangkan kemampuan membaca mendalam (*deep reading*) dan literasi kritis mahasiswa. Oleh karena itu, kurikulum perlu diarahkan pada penguatan strategi membaca analitis dan reflektif agar mahasiswa tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga memahami dan mengevaluasinya secara mendalam.

Lebih lanjut, temuan mengenai penggunaan AI menunjukkan adanya pergeseran epistemologis dalam pembelajaran. Mahasiswa tidak lagi membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan teks, tetapi melalui sistem yang telah mengolah informasi terlebih dahulu. Hal ini mengonfirmasi bahwa AI berfungsi sebagai mediator dalam proses pemahaman yang mengubah cara mahasiswa memperoleh dan memproses informasi (Kasneci dkk., 2023; Wang dkk., 2024). Namun, ketergantungan terhadap AI juga berpotensi mengurangi keterlibatan kognitif mahasiswa dalam membaca. Implikasinya, penggunaan AI dalam pendidikan tinggi perlu diatur secara pedagogis, bukan sekadar teknologis. AI seharusnya digunakan sebagai alat bantu refleksi dan eksplorasi, bukan sebagai pengganti proses membaca dan berpikir. Dengan demikian, diperlukan kebijakan yang mendorong penggunaan AI secara kritis, transparan, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran.

Temuan yang Berbeda dan Batas Interpretasi

Temuan penelitian ini tidak berarti bahwa AI secara inheren menurunkan kedalaman membaca atau berpikir kritis. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa AI dapat mendukung refleksi,

umpan balik, dan pengembangan berpikir kritis ketika pengguna diwajibkan memeriksa bukti, membandingkan jawaban, dan menjelaskan proses penalarannya (Kasneci dkk., 2023; Gholiagha dkk., 2025). Perbedaan dengan temuan penelitian ini terletak pada konfigurasi penggunaan: partisipan cenderung memakai AI sebelum membaca sumber, menerima penjelasan sebagai jawaban akhir, dan jarang melakukan verifikasi. Dengan demikian, faktor penentunya bukan sekadar keberadaan AI, tetapi posisi pedagogis AI dalam urutan belajar. AI yang digunakan sebagai mitra dialog reflektif berpotensi memperdalam pemahaman, sedangkan AI yang digunakan sebagai substitusi teks memperbesar risiko *pseudo-reading*.

Temuan mengenai *fragmented understanding* menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tidak lagi dibangun secara integratif, melainkan melalui penggabungan fragmen informasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan integrasi informasi menjadi tantangan utama dalam literasi digital (Salmerón dkk., 2023; Habók & Magyar, 2024). Pemahaman yang terbentuk cenderung parsial dan tidak memiliki struktur konseptual yang kuat. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya perubahan dalam desain pembelajaran dan asesmen. Tugas akademik perlu dirancang untuk mendorong mahasiswa berinteraksi langsung dengan teks secara utuh dan mengembangkan kemampuan sintesis informasi. Selain itu, asesmen perlu diarahkan pada evaluasi proses berpikir, bukan hanya hasil akhir, sehingga mahasiswa terdorong untuk

membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Kontribusi utama penelitian ini adalah pengenalan konsep *pseudo-reading* sebagai modifikasi dari konsep membaca tradisional. Temuan ini menunjukkan bahwa membaca tidak selalu menghasilkan pemahaman, terutama dalam konteks digital yang didominasi oleh informasi instan (Carr, 2010; van der Weel, 2011). Dengan demikian, *pseudo-reading* dapat dipahami sebagai praktik membaca semu yang mencerminkan perubahan epistemologis dalam cara mahasiswa berinteraksi dengan pengetahuan.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya redefinisi konsep membaca dalam kajian literasi akademik. Membaca tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai aktivitas kognitif yang menghasilkan pemahaman, tetapi juga sebagai praktik sosial-teknologis yang dipengaruhi oleh sistem digital. Oleh karena itu, penelitian ini membuka ruang untuk pengembangan teori baru yang mengintegrasikan aspek teknologi, kognisi, dan praktik belajar dalam memahami aktivitas membaca.

Temuan mengenai ilusi pemahaman menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keyakinan terhadap pemahaman yang tidak didukung oleh kemampuan analitis yang memadai. Kondisi ini mengonfirmasi penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan kepercayaan diri terhadap pemahaman tanpa diikuti oleh kemampuan berpikir kritis (Essien & van der Westhuizen, 2024; Zhao & Dang, 2026). Implikasinya, pendidikan tinggi perlu

memperkuat pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui strategi pembelajaran yang menekankan analisis, evaluasi, dan refleksi. Dosen perlu berperan sebagai fasilitator yang mendorong mahasiswa untuk mempertanyakan informasi, bukan sekadar menerima hasil yang diberikan oleh AI. Selain itu, penguatan etika akademik juga menjadi penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak mengurangi kualitas proses belajar.

Kontribusi Teoretis

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi teoretis. Pertama, kajian literasi digital diperluas dari pembahasan tentang media dan perilaku membaca menuju mekanisme epistemologis dan metakognitif yang menentukan bagaimana rasa paham dibentuk. Kedua, *pseudo-reading* dirumuskan sebagai konstruk yang berbeda dari strategi membaca cepat dan membaca permukaan karena menggabungkan substitusi oleh AI, lemahnya verifikasi-integrasi, serta ketidakselarasan persepsi dan kemampuan aktual. Ketiga, model siklik yang diajukan menghasilkan hubungan yang dapat diuji, yaitu bahwa mediasi AI dan fragmentasi informasi meningkatkan risiko ilusi pemahaman ketika tidak disertai keterlibatan dengan teks sumber dan verifikasi kritis. Model ini masih bersifat konseptual berbasis temuan kualitatif, sehingga tidak dimaksudkan sebagai model kausal yang telah tervalidasi dan memerlukan pengujian empiris pada konteks yang lebih luas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak berhenti membaca, tetapi mengubah cara membaca. Transformasi ini

mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan digital yang menuntut efisiensi, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan terhadap kualitas pemahaman dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pendidikan tinggi harus diiringi dengan transformasi pedagogis yang menekankan keterlibatan membaca mendalam, penggunaan teknologi secara kritis, dan pengembangan kemampuan reflektif mahasiswa.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa praktik membaca akademik mahasiswa di era kecerdasan buatan telah mengalami pergeseran mendasar dari proses kognitif linear menuju aktivitas selektif yang berbasis perakitan informasi dari berbagai sumber digital. Dalam konteks ini, AI tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat bantu, melainkan sebagai mediator utama yang membentuk cara mahasiswa memperoleh dan memahami pengetahuan, sehingga menghasilkan pemahaman yang terfragmentasi dan tidak terstruktur. Kondisi tersebut memunculkan fenomena *pseudo-reading*, yaitu praktik membaca semu yang ditandai oleh kesenjangan antara persepsi dan kedalaman pemahaman, yang selanjutnya berkembang menjadi ilusi pemahaman dan berdampak pada melemahnya kemampuan berpikir kritis.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa *pseudo-reading* membentuk siklus umpan balik yang memperkuat praktik membaca permukaan: ilusi pemahaman

mengurangi dorongan untuk kembali membaca sumber, sedangkan semakin sedikit keterlibatan dengan sumber memperbesar ketergantungan pada fragmen dan keluaran AI. Tantangan utama literasi akademik di era AI karena itu tidak lagi terletak pada akses informasi, melainkan pada kualitas keterlibatan, integrasi, verifikasi, dan akurasi penilaian diri terhadap pemahaman. *Pseudo-reading* dapat diposisikan sebagai konsep kunci untuk memahami transformasi epistemologis pembelajaran sekaligus sebagai dasar penyusunan intervensi literasi akademik yang menggabungkan membaca mendalam, verifikasi sumber, dan penggunaan AI secara reflektif.

Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Partisipan terbatas pada empat belas mahasiswa dalam satu institusi dan satu konteks tugas, yaitu penulisan artikel ilmiah, sehingga pola yang ditemukan tidak dapat digeneralisasi secara statistik ke seluruh mahasiswa atau bentuk pembelajaran lain. Desain kualitatif mampu menjelaskan pengalaman dan mekanisme, tetapi belum mengukur prevalensi *pseudo-reading*, kekuatan hubungan antarkomponen, atau pengaruh kausal penggunaan AI terhadap berpikir kritis. Data wawancara juga mengandung kemungkinan bias ingatan dan penilaian diri, meskipun telah diperiksa melalui observasi dan dokumentasi. Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan dan memvalidasi instrumen *pseudo-reading*, menguji model konseptual

melalui pendekatan kuantitatif atau *mixed methods*, membandingkan program studi dan jenis tugas, serta mengevaluasi intervensi pedagogis yang menempatkan AI sebagai mitra verifikasi dan refleksi, bukan pengganti teks sumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Angrosino, M. (2016). *Doing ethnographic and observational research (2nd ed.)*. SAGE Publications.
- Baron, N. S. (2021). *How we read now: Strategic choices for print, screen, and audio*. Oxford University Press.
- Birkerts, S. (2006). *The Gutenberg elegies: The fate of reading in an electronic age (2nd ed.)*. Faber and Faber.
- Bond, M., Khosravi, H., de Laat, M., Bergdahl, N., Negrea, V., Oxley, E., Pham, P., Chong, S. W., & Siemens, G. (2024). A meta-systematic review of artificial intelligence in higher education: A call for increased ethics, collaboration, and rigour. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21, Article 4. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00436-z>
- Carr, N. (2010). *The shallows: What the Internet is doing to our brains*. W. W. Norton.
- Clinton, V. (2019). Reading from paper compared to screens: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Research in Reading*, 42(2), 288–325. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12269>
- Coiro, J. (2021). Toward a multifaceted heuristic of digital reading to inform assessment, research, practice, and policy. *Reading Research Quarterly*, 56(S1), 9–31. <https://doi.org/10.1002/rrq.302>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Crompton, H., & Burke, D. (2023). Artificial intelligence in higher education: The state of the field. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, Article 22. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00392-8>
- Delgado, P., Vargas, C., Ackerman, R., & Salmerón, L. (2018). Don't throw away your printed books: A meta-analysis on the effects of reading media on reading comprehension. *Educational Research Review*, 25, 23–38. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.09.003>
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods (2nd ed.)*. McGraw-Hill.
- Essien, A., & van der Westhuizen, C. (2024). The influence of AI text generators on critical thinking skills in UK higher education: Conflicting realities. *Studies in Higher Education*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/03075079.2024.2316881>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and

- purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fawns, T. (2022). *An entangled pedagogy: Looking beyond the pedagogy-technology dichotomy*. Postdigital Press.
- Gholiagha, S., Hanke, F., & Dander, V. (2025). From annotation to reflection: How participatory AI training enhances critical thinking. *AI & Society*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s00146-025-02539-9>
- Hà, T. A. (2024). Teaching critical reading in higher education: A literature review and pedagogical framework proposal. *Thinking Skills and Creativity*, 53, 101599. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101599>
- Habók, A., & Magyar, A. (2024). The effect of reading strategy use on online reading comprehension. *Heliyon*, 10(1), e23845. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e23845>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Jin, Y., To, A., Vu, H. M., & Jeong, H. (2025). Generative AI in higher education: A global perspective of institutional adoption policies and guiding principles. *Computers and Education Open*, 9, 100275. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2025.100275>
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeiffer, F., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., Stadler, M., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Kiili, C., Leu, D. J., Marttunen, M., Hautala, J., & Leppänen, P. H. T. (2021). Sourcing on the Internet: Examining the relations among different phases of online reading. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2, 100037. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100037>
- Kohnke, L., Moorhouse, B. L., & Zou, D. (2023). ChatGPT for language teaching and learning. *RELC Journal*, 54(2), 537–550. <https://doi.org/10.1177/0033688231162868>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Liu, Z. (2005). Reading behavior in the digital environment: Changes in reading behavior over the past ten years. *Journal of Documentation*, 61(6), 700–712. <https://doi.org/10.1108/00220410510632040>
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence unleashed: An*

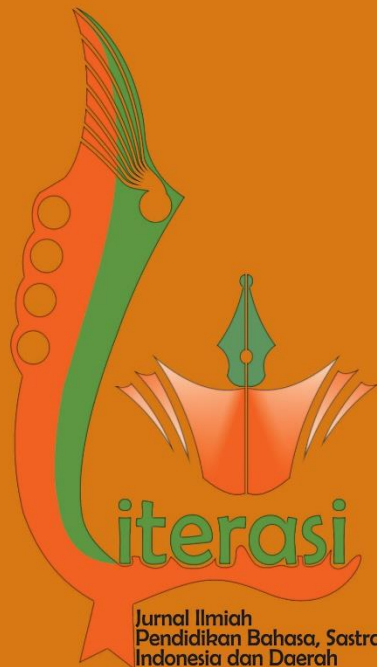
- argument for AI in education*. Pearson.
- Mangen, A., Walgermo, B. R., & Brønnick, K. (2013). Reading linear texts on paper versus computer screen: Effects on reading comprehension. *International Journal of Educational Research*, 58, 61–68. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2012.12.002>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation (4th ed.)*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- O'Dea, X. (2024). Generative AI: Is it a paradigm shift for higher education? *Studies in Higher Education*, 49(5), 811–816. <https://doi.org/10.1080/03075079.2024.2332944>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Salido, A. (2025). Integrating critical thinking and artificial intelligence in higher education: A systematic review. *Heliyon*, 11(11), e6527. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e6527>
- Salmerón, L., García, A., & Vidal-Abarca, E. (2023). The development of digital reading comprehension: A review. *Educational Psychology Review*, 35, Article 45. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09670-5>
- Schmidt, D. A., Alboloushi, B., Thomas, A., & Magalhaes, R. (2025). Integrating artificial intelligence in higher education: Perceptions, challenges, and strategies for academic innovation. *Computers and Education Open*, 9, 100274. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2025.100274>
- Segers, E., Naumann, J., & Cho, B.-Y. (2025). Digital reading and what makes it hard for whom: Individual differences in learning from digital texts. *Learning and Individual Differences*, 124, 102807.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- van der Weel, A. (2011). *Changing our textual minds: Towards a digital order of knowledge*. Manchester University Press.
- Wang, S., Wang, F., Zhu, Z., Wang, J., Tran, T., & Du, Z. (2024). Artificial intelligence in education: A systematic literature review. *Expert Systems with Applications*, 252, 124167. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2024.124167>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education:

Where are the educators?
*International Journal of
Educational Technology in Higher
Education*, 16, Article 39.
<https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>

Zhao, H., & Dang, T. N. Y. (2026).
Transforming written assessment
design to embrace AI: What needs
to be changed to encourage higher-
order critical thinking. *Education
and Information Technologies*.
Advance online publication.
<https://doi.org/10.1007/s10639-025-13870-5>







ISSN : 2086-4795

e-ISSN : 2549-2594



Terindeks oleh:



Alamat Redaksi:

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pasundan

Jl. Tamansari no. 6 – 8, Bandung 40116. Telepon: (022) 4205317.

E-mail: literasi@unpas.ac.id Homepage: <http://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi>